

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan agama khususnya Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi kepentingan hidup manusia, bukan hanya untuk kepentingan hidup pada masa sekarang dan yang akan datang, melainkan untuk kepentingan hidup sepanjang hayat. Di dalam agama Islam, menuntut ilmu pengetahuan hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin, hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah:11 bahwa Islam sebagai agama menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang istimewa dan Allah SWT akan meningkatkan derajat mereka yang beriman.

Kewajiban dalam menuntut ilmu agama khususnya ilmu agama Islam sangat dianjurkan dengan harapan seluruh umat manusia, khususnya kaum muslimin agar mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, mempunyai moral yang baik bagi kepentingan pribadi maupun umum (Negara dan bangsa). Hal ini dijelaskan juga dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada beberapa pengertian tentang pendidikan Islam, di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Anshari (Azra, 2000:3-6) bahwa pendidikan Islam disebutkan sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada, dengan arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Proses tranformasi ilmu agama Islam melalui pendidikan Islam tidak hanya memerlukan sebuah metode serta evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi dalam proses pendidikan Islam itu diperlukannya sebuah fasilitas lembaga pendidikan yang berupa pesantren. Madjid (1997:3) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, hal itu disebabkan bahwa lembaga yang serupa dengan pesantren ini telah ada semenjak Jaman Hindu-Budha mulai berkembang.

Di dalam dokumen yang diterbitkan oleh Depag (2003:10) dijelaskan:

Pondok Pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi dan Kedua, Pondok Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.

Pesantren memiliki penamaan berbeda-beda pada setiap daerah, seperti Dayah di Aceh, Surau di Minangkabau (Yunus, 1984:65). Pesantren dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan khusus hingga sejumlah pakar pendidikan asing menilainya sebagai sebuah sistem pendidikan non-sekolah yang memiliki corak tersendiri. *Out put* pendidikannya juga sangat khas, sistem pengajarannya juga sangat khusus dengan jenjang pelajaran yang seolah tidak ada batas akhir (Thayib dalam Asy'ari 1996:9).

Berdasarkan penjelasan di atas bawa terdapat sebuah perbedaan yang sangat jelas antara pendidikan pada pondok pesantren dengan lembaga pendidikan umum (sekolah). Perbedaan tersebut dilihat dari materi yang diberikan, waktu yang diberlakukan, metode yang dikembangkan serta pada akhirnya lulusan yang dihasilkan dari kedua lembaga tersebut sangat berbeda. Pesantren selalu diidentikan dengan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat tradisional konservatif atau kolot yang segala sesuatunya bersumber kepada ketokohan seorang pemimpin dalam hal ini Kiai, selain itu ketidak terbukaannya terhadap wawasan luar yang berkembang di masyarakat membuat para santri hanya mampu menguasai ilmu-ilmu agama saja tanpa disertai pengetahuan umum.

Sifat tradisional yang selalu melekat pada “jiwa” pesantren tidak bisa dipungkiri, pondok pesantren belum bisa mensejajarkan dengan lembaga pendidikan umum yang sifatnya sudah modern, hingga Madjid (1997:5) mengungkapkan bahwa “pondok pesantren kurang memiliki kemampuan dalam hal mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global, untuk memberikan respon saja sudah kesulitan”. Hal tersebut terjadi karena perjalanan pesantren

tidak lepas dari adanya faktor-faktor historis yang memandang segala sesuatu yang dianggap modern adalah budaya Barat dan pesantren harus mempertahankan tradisi yang telah mengakar.

Lemahnya visi serta tujuan yang dibawa oleh pondok pesantren serta kekurangan kemampuan sebuah pondok pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman membuat produk-produk pesantren dalam hal ini santri kurang siap untuk “melebur” dan mewarnai kehidupan modern. Pandangan masyarakat yang pada awalnya mempercayai lembaga ini sebagai lembaga yang dapat mengubah moral serta akhlak masyarakat melalui pendidikan agama, kini mulai memudar. Maka dengan cara membuka diri terhadap wawasan luar dan mengubah sistem pendidikan dari yang tidak mengenal sistem sekolah kini sistem-sistem pendidikan sekolah mulai dikembangkan bahkan mulai memasuki lembaga pesantren.

Asy'ari (1996:11) mengungkapkan:

...mulai dekade 1980-an, terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem pendidikan tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non-sekolah (kelas bandongan tradisional), yang muncul kemudian justru sebaliknya bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk kedalam komunitas pesantren mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA Umum, Perguruan tinggi keagamaan, bahkan perguruan tinggi non keagamaan.

Mulai bermunculannya pondok pesantren yang mengubah metode pendidikannya dari yang menjalankan metode tradisional dengan modern secara bersamaan di Indonesia akibat dari kondisi zaman yang semakin maju dan

berkembang. Kebutuhan masyarakat akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dalam pendidikan formal di samping pendidikan agama menjadi landasan bagi pondok-pondok pesantren mulai membuka diri terhadap wawasan luar. Dengan demikian, maka sangat cukup menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai perubahan pola pendidikan di pesantren, khususnya yang mengembangkan pola tradisional dan modern secara bersamaan.

Seperti yang terdapat pada salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bandung (Kabupaten Bandung Barat sekarang) yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas yang merupakan pondok pesantren yang masih menggunakan metode tradisional serta mengembangkan metode modern juga. Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas didirikan pada tahun 1971 oleh seorang buyut keturunan Mama Cibitung Cipongkor, yaitu KH. Asep Burhanuddin, Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas adalah pesantren pertama yang ada di Desa Cihampelas (kecamatan Cihampelas sekarang) yang menerapkan metode tradisional dengan pola pengajaran memakai metode sorogan dan bandongan, serta pada awalnya lembaga ini menutup diri dari masuknya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Jika merujuk kepada klasifikasi Dhofier, Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini bisa tergolong kepada kategori pesantren salafi.

Arifin (2003:35) menjelaskan:

Sistem ini (tradisional) dilihat dari perspektif pendidikan modern dianggap unik, karena lembaga ini dalam proses pendidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum, tidak terdapat jenjang, metode yang dipakai juga unik, karena tidak didapat di sekolah-sekolah biasa yaitu metode pengajian, baik sorogan maupun weton (bandongan), serta metode mengajar secara verbalistik

Pesantren mulai dihadapkan pada tantangan-tantangan yang timbul dari kehidupan modern yaitu dengan seiring kemajuan pesantren dari tahun ke tahun, keberadaan santri yang jumlahnya semakin meningkat serta perkembangan masyarakat di sekitar pesantren yang ingin mendapatkan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, maka hal yang menjadikan sebuah tolak ukur seberapa jauh pesantren tersebut mengikuti arus modernisasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas pada tahun 1985 mulai menyelenggarakan jenis pesantren modern yang juga sama merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam, akan tetapi berbeda dalam metode serta materi yang diajarkannya. Pesantren modern tidak bersifat individual tetapi klasikal dan materi yang diberikan disamping belajar kitab-kitab klasik juga disertai dengan pengetahuan umum seperti yang terdapat dalam lembaga pendidikan formal setingkat SMP, SMA yang di dalamnya terdapat program seperti IPA, IPS dan lain sebagainya.

Hadirnya sistem pendidikan Islam yang modern dalam Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, tidak menjadikan metode pada sistem pendidikan pesantren tradisional seperti metode sorogan, bandongan dengan materi yang diberikan adalah materi kitab-kitab klasik tersebut dihilangkan, mereka masih selalu menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pengajaran kelas bandongan ini disampaikan setelah shalat rawatib tetapi karena jumlah santri yang semakin banyak maka pengajaran kitab bersifat masal, walau juga metode sorogan kadang kala masih tetap eksis. Gambaran diatas dapat menjelaskan bahwa jika merujuk kepada klasifikasi Dhofier, maka Pondok Pesantren Darul Falah

Cihampelas ini sudah termasuk dan bisa tergolong kepada kategori pesantren Khalafi.

Beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji Pondok Pesantren ini ke dalam sebuah skripsi adalah, *pertama* bahwa Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas yang pada awalnya hanya bersifat tradisional dan kini mulai bersifat modern dalam pola pendidikannya, sehingga membuat penulis ingin melihat bagaimana kedua pola itu berjalan secara bersamaan. *Kedua*, adalah dengan mulai terbukanya terhadap pendidikan formal maka Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas sangat maju dalam hal pembangunan sara dan prasarana pendukung kedua pola pendidikan tersebut, dan ini membuat penulis ingin melihat bagaimana perkembangannya dalam hal fasilitas pendidikannya. walau sebenarnya pondok pesantren ini bukan pondok pesantren NU. *Ketiga*, adalah adanya kepemimpinan yang kharismatik di dalam Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, hal tersebut karena pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas kini mendapat amanah sebagai Ro'is 'Am Syuriah PWNU Jawa Barat, akan tetapi pondok pesantren ini terbuka bagi santri yang berasal dari semua kalangan, golongan serta latar belakang organisasi keagamaan seperti Muhamadiyah, Persis dan sebagainya, walau pengurus hingga staf yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas diharuskan berlatar belakang Nadhatul Ulama (NU).

Mengenai rentangan tahun, penulis menjadikan tahun 1971 sebagai titik tolak pertama penelitian, karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas mulai dibuka dan mulai menerima santri angkatan pertama.

Sedangkan untuk batasan tahun 1987, penulis melihat bahwa pada tahun tersebut Pesantren Darul Falah Cihampelas mulai mengembangkan sistem pesantren yang modern dan pada tahun tersebut merupakan awal dari perkembangan pesantren Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas khususnya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan hingga sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam lagi tentang Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, sehingga penulis mencoba menyusun ke dalam sebuah skripsi dengan berjudul “Antara Tradisi dan Modernisasi: Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Tahun 1971-1987”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan permasalahan di atas, diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas?
2. Bagaimana perkembangan sarana dan prasarana Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987?
3. Bagaimana sistem pendidikan pendidikan Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987?
4. Bagaimana perkembangan Kiai/Guru serta Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah secara umum sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sidang di jurusan pendidikan sejarah UPI, sedangkan secara khusus selain sebagai salah satu upaya untuk menambah khazanah keilmuan mengenai kesejarahan yang berhubungan dengan dunia pesantren juga untuk memperkaya pengetahuan tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun tujuan yang ingin diperoleh penulis dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas
2. Mendeskripsikan perkembangan sarana dan prasarana Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987.
3. Menjelaskan sistem pendidikan pendidikan Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987.
4. Menjelaskan perkembangan Kiai/Guru serta Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.

### **1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian**

#### **1.4.1 Metodologi Penelitian**

Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (Sjamsuddin, 2007: 12). Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah.

Metode sejarah adalah untuk mengacu dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk 1985: 32). Sedangkan menurut Ismaun (2005: 34) bahwa metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara analitis dan kritis berdasarkan bukti-bukti dan data-data peninggalan masa lampau.

Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 35), yaitu :

1. Mencari jejak-jejak masa lampau atau disebut dengan Heuristik, kegiatan ini adalah suatu kegiatan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, arsip-arsip, jurnal maupun koran yang relevan dengan permasalahan tersebut dengan melakukan pencarian di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan UPI, Perpustakaan IAIN serta Perpustakaan UNISBA dan Perpustakaan Departemen Agama Propinsi Jawa Barat. *Kedua*, melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang menjadi objek kajian berupa Pendidikan Tradisi dan Modern yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung dari tahun 1971-1987 yang tertuang dalam skripsi ini.
2. Kritik Sumber atau meneliti jejak-jejak secara kritis, kegiatan ini yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber tersebut sesuai dengan

masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan mengolah beberapa fakta yang sebelumnya telah di kritisi dengan merujuk kepada beberapa referensi dan setelah dilalui proses tersebut maka fakta-fakta tersebut akan dijadikan sebagai pokok pikiran dalam penyusunan karya ilmiah ini.
4. Historiografi, yakni menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau. Kegiatan ini merupakan kegiatan intelektual dengan memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi mengenai Pendidikan Tradisi dan Modern yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung dari tahun 1971-1987.

#### **1.4.2 Teknik Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teknik studi literatur dan wawancara.

##### **a. Studi Literatur**

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, majalah, dan koran dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang akan dikaji.

## b. Wawancara

Teknik penelitian yang digunakan melalui sumber lisan yang berupa sejarah lisan. Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 102). Teknik ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan pemimpin Pondok Pesantren, Staf Pengajar, Santri hingga alumni Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas serta beberapa tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini, dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur atau penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang di angkat dalam skripsi yang berjudul “Antara Tradisi dan Modernisasi: Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Tahun 1971-1987”.

Bab III Metodologi Penelitian, memaparkan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis dalam melaksanakan dan menjalankan proses

penyusunan dan penulisan skripsi. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan penulis antar lain: tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan langkah terakhir adalah pelaporan hasil dari kegiatan penelitian.

Bab IV membahas mengenai Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987, yang di dalamnya mencakup *pertama* mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas dengan memaparkan kondisi geografis Desa Cihampelas serta awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah. *Kedua* akan dijelaskan mengenai perkembangan sarana dan pra sarana Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas pada tahun 1971-1987, *ketiga* akan dijelaskan mengenai Pendidikan Pesantren Darul Falah Cihampelas Tahun 1971-1987 dengan melihat jenis pendidikan, kurikulumnya serta pelaksanaan pembelajarannya yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. *Keempat*, akan dijelaskan mengenai perkembangan Kiai/Ustad (guru) serta santri yang ada di Pesantren Darul Falah Cihampelas.

Bab V Kesimpulan, adalah bab terakhir yang didalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta sebagai rangkuman dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.